BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas hadis dalam Sunan Abu Dawud nomor indeks 838 dan 840 lemah dan keduanya tidak dapat dijadikan *hujjah*. Namun;
   a. Perdapat perawi yang kredibilitasnya dipertanyakan pada hadis no indeks 840, yaitu Abd al-Aziz ibn Muhammad. Ia dinilai sebagai seorang yang *thiqah* namun ada pendapat lain menurut Abu Zur'ah memiliki hafalan yang jelek dan menyendiri dalam periwayatannya. Kecacatan perawi yang dinilai oleh kritikus hadis hanya sebatas pada hafalannya. Namun sebagian ulama lain berkomentar bahwa penyendirian dalam periwayatan yang dilakukan oleh perawi *thiqah* itu sah seperti yang dilakukan oleh Abd al-Aziz ibn Muhammad sehingg hadis ini dianggap tidak bermasalah oleh sebagian ulama. Oleh karena itu status hadis ini adalah *hasan.* Namun setelah menelusuri kembali terhadap hadis yang semakna dengan hadis ini, maka ditemukan bahwa hadis tersebut memiliki *shahid* (Ibn Umar yang merupakan *shahid* dari Abu Hurayrah) dan *muttabi'.* Oleh karena itu hadis yang mengatakan bahwa ketika sujud agar mengedepankan tangan statusnya naik menjadi *ṣaḥīḥ lighayrih.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis no indeks 838 tentang tata cara sujud dengan mendahulukan lutut, terdapat satu rawi yang di-*jarḥ* oleh kritikus hadis yaitu Sharik ibn Abd Allah. Ia mendapat kritikan dari Ibn Hajar al-Asqalani bahwa ia hafalannya lemah saat ia berada di Kufah. Namun disisi lain kritikus hadis lainnya juga men-*ta'dīl* Sharik ibn Abd Allah. Ia dinyatakan *ṣadūq* oleh kritikus lainnya. Kasus demikian telah sering terjadi, yaitu seorang perawi mendapat pujian sekaligus kritikan. Seperti yang telah disebutkan dalam *'ulūm al-ḥadīth* bahwa jika dihadapkan dengan kasus demikian, maka terdapat beberapa cara dalam menyelesaikannya. Namun solusi yang diambil untuk menyelesaikan kasus ini adalah *al-jarḥ muqaddam 'ala al-ta'dīl.*

Setelah melihat kasus tersebut perawi yang bernama Sharik adalah perawi yang menurut Ibn Hajar menilai bahwa ia perawi yang *ṣaduq* dan sering berbuat kesalahan, hafalannya berubah semenjak ia jadi qadi di Kufah. Penjelasan ini menunjukkan bahwa kritikus yang men-*jarḥ* lebih mengetahui tentang perawi dengan mengemukakan alasan dari pada kritikus yang memujinya. Sehingga kritikus yang men-*jarḥ* Sharik dimenangkan dari pada kritikus yang men-*ta'dīl*-nya. Untuk itu kesimpulan sementara dari hadis ini bahwa sanad dari hadis tersebut adalah *ḍa'īf* dengan alasan bahwa kelemahan perawi tidak dapat ditolelir, yaitu perawi tersebut dicacat kemampuan hafalannya dan sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kesalahan. Namun tidak dapat ditinggalkan bahwa hadis di atas memiliki pendukung baik dari *shahid* dan *muttabi'* sehingga statusnya naik menjadi *hasan li ghayrih.*

2. Konklusi dari penyelidikan ini, adalah bahwa hadis dengan nomor indek 838 lebih lemah dibandingkan dengan hadis yang bernomor indek 840, sehingga yang dapat dijadikan *hujjah* adalah hadis 840. Karena kecacatan perawi pada hadis 840 hanya terdapat pada penyendiriannya dan kecacatan demikian dapat ditolelir. Selain itu ia juga memiliki pendukung, maka status hadis tersebut juga naik menjadi *ṣaḥīḥ* dan *maqbūl ma'mūl bih.*

   Sedangkan hadis dengan nomor indek 838 kecacatan perawi karena ia seorang yang sering melakukan kesalahan. Namun terdapat perawi pendukung sehingga kualitasnya menjadi lebih kuat. Untuk itu hadis dengan nomor indeks 840 merupakan hadis yang *hasan maqbūl* namun *ghair ma'mūl bih.*

3. Penyelesaian dari *mukhtalif al-ḥadīth* pada sunan Abu Dawud no. Indeks 838 dan 840 dilakukan dengan cara *tarjih* yaitu mengunggulkan hadis mendahulukan tangan saat sujud dari pada hadis mendahulukan lutut saat sujud. Hal tersebut didasarkan bahwa riwayat Abu Hurayrah dalam hal ini mendahulukan tangan ketika sujud dinilai *mahfud* oleh ulama hadis dan didukung oleh riwayat Ibn Umar. Sedangkan secara redaksi (matan) hadis yang mendahulukan lutut ketika sujud hanya didukung oleh ulama ahli ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan hal ini tidak sejalan dengan penelitian hadis jika mendahulukan pendapat para ahli ilmu dan dari segi sanad hadis yang mendahulukan lutut didukung oleh riwayat Sa'id dan Anas ibn Malik, namun keduanya lemah yaitu terdapat perawi Ibrahim ibn Isma'il ibn Yahya yang dinyatakan oleh ibn Hibban bahwa ia meriwayatkan dari ayahnya hadis *munkar*, dan al-Ala' ibn Isma'il al-Attar yang dinyatakan oleh ibn Qayyim al-Jawziyah bahwa ia *majhul* (tidak diketahui). Sehingga tidak dapat mengangkat status hadis tersebut. Dari segi matannya, yang mengatakan hendaknya meletakkan kedua tangan sebelum kedua lutut tidak menimbulkan masalah atau jikapun redaksi ini dipermasalahkan dapat dipecahkan seperti yang dikemukakan oleh al-Tahawi.

B. Saran

Kajian tentang praktek-praktek ibadah akan selalu menjadi sebuah kajian yang menarik. Salah satunya tentang pebedaan tata cara sujud. Dalam hal ini banyak riwayat yang memuat tentang tata cara ibadah yang satu denga yang lain saling berlawanan. Inilah yang kemudian terjadi pada hadis mengenai tata cara sujud dalam kitab Sunan Abu Dawud. Terkait dengan pembahasan atas tema tersebut dalam penelitian ini banyak memiliki kekurangan. Pembahasan bagaimana tata cara sujud secara lengkap ataupun tata cara salat sesuai dengan tuntutan Nabi terutama tentang hadis yang bertentangan terkait masalah ibadah dirasa oleh penulis sangatlah kurang dan tidak komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini baru bermakna apabila ia terus dilanjutkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id